



Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Deep Learning: Model Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

Juni Erpida Nasution^{1*}, Lidya Larassati², Arfi Sholahuddin³

¹⁻³ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah, Indonesia

Email: yunivsis8@gmail.com¹, larassatidya2@gmail.com², arfi670@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: yunivsis8@gmail.com

Abstract: Islamic education in the digital era faces significant challenges in improving the quality of learning and developing students' critical thinking skills. One promising solution is the implementation of deep learning-based Islamic education, which can facilitate the teaching of religious material more effectively and easily accessible via the internet. Deep learning has the potential to strengthen students' critical thinking skills and understanding of Islamic values in a more interactive and personalized manner. This study used a literature review method to analyze various relevant literature sources. The results indicate that deep learning can increase student engagement, enable personalized learning, and provide real-time evaluation of learning progress. However, the implementation of this technology also faces challenges, particularly related to the availability and quality of relevant data. Therefore, efforts are needed to improve data quality and develop learning models tailored to student needs to achieve optimal results in technology-based Islamic education.

Keywords: Critical Thinking; Curriculum Management; Deep Learning; Islamic Education; Personalized Learning.

Abstrak: Pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Salah satu solusi yang menjanjikan adalah penerapan pendidikan Islam berbasis deep learning, yang dapat memfasilitasi pengajaran materi keagamaan secara lebih efektif dan mudah diakses melalui internet. Deep learning berpotensi memperkuat kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih interaktif dan personal. Penelitian ini menggunakan metode Literatur Review untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deep learning dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memungkinkan personalisasi pembelajaran, serta memberikan evaluasi kemajuan belajar secara real-time. Namun, implementasi teknologi ini juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan ketersediaan dan kualitas data yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas data serta mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, agar dapat mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan Islam berbasis teknologi.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Deep Learning; Manajemen Kurikulum; Pembelajaran Personalisasi; Pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Islam mengharuskan pengembangan manusia seutuhnya, terutama dalam bidang penalaran logis dan pemikiran kritis dan analitis dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pendidikan Islam harus dapat meramalkan pertumbuhan era informasi dan globalisasi dengan meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan agama Islam juga sangat penting bagi peserta didik, karena pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat membutuhkan bimbingan, tuntunan, dorongan, dan arahan agar kelak dapat menguasai berbagai nilai pendidikan agama Islam serta dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar. Dalam era digital ini, pendidikan Islam dihadapkan

pada tantangan besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Pendidikan Islam di era digital sangat baik. Karena sarana penyampaian tentang materi pendidikan keagamaan jadi lebih mudah karena bisa diakses langsung melalui internet. Akan tetapi ini juga bisa menimbulkan problematika karena tidak semua sumber yang ada tentang materi pendidikan keagamaan di internet itu benar. Ada beberapa sumber yang belum jelas bahkan bisa jadi bilang menyesatkan oleh karena itu pendampingan atau edukasi terkait penggunaan internet sekarang ini pendidikan di era digital ini sangat perlu sekali karena sangat disayangkan bila banyak yang melenceng dari ajaran Islam yang kafah yang disebabkan oleh penyalahgunaan penggunaan internet. Era digital saat ini teknologi berkembang semakin canggih dan mengalami perubahan yang signifikan dan semuanya kian tersambung satu sama lain, transparan dan saling membutuhkan satu sama lain dan tidak ada sekat jika ingin berinteraksi dan mendapatkan informasi bahkan dari berbagai belahan dunia bisa dilakukan kapanpun.

Muncullah kesenjangan yang terjadi akibat dari kebebasan ini bagi Pendidikan agama Islam yaitu anak dengan sangat mudah mengakses tontonan atau informasi yang tidak sesuai dengan pembelajaran bahkan sangat menyimpang. Dapat kita pahami bahwa dengan adanya kesenjangan diatas bisa kita ambil solusi bahwa dengan adanya penerapan system manajemen di lembaga Pendidikan dengan lebih menegaskan tentang penggunaan gadget seperlunya dan pengarahan guru dan juga pengawasan ketat dari orang tua agar pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan dan bisa seimbang sehingga mutu Pendidikan agama Islam tidak bergeser kearah negatif. solusi untuk menghadapi tantangan ini adalah guru lebih kreatif untuk memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis media agar siswa tidak hanya mengakses sesuatu yang negatif saja tapi juga tentang pendidikan Islam (Asriani et al., 2024).

Kurikulum pendidikan Islam yang ada saat ini masih berfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam konteks globalisasi dan era digital, keterampilan abad 21 menjadi kebutuhan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Transformasi ini menjadi sebuah keharusan guna memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik di masa kini. Keterampilan abad 21, yang meliputi literasi digital, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi, menjadi semakin penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Kurikulum yang tidak mengakomodasi keterampilan ini berpotensi membuat peserta didik tertinggal, baik

dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sosial. Salah satu aspek penting dari integrasi ini adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa perlu dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, terutama dalam konteks ajaran agama. Melalui pendekatan ini, mereka diharapkan tidak hanya menerima informasi agama secara pasif, tetapi juga aktif mempertanyakan, mencari bukti, dan memahami makna yang lebih dalam dari ajaran Islam. Misalnya, saat mempelajari tema-tema seperti keadilan sosial atau hak asasi manusia dalam Islam, siswa diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan implikasi ajaran tersebut dalam masyarakat modern (J. Pendidikan, 2024).

Diperlukan pendekatan baru dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah deep learning, yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), muncullah konsep deep learning sebagai pendekatan alternatif yang mampu mendorong proses belajar yang lebih aktif, reflektif, dan integratif. Dalam konteks pedagogis, deep learning mengacu pada proses pembelajaran yang mengutamakan pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa belajar bukan sekadar mengingat informasi, melainkan memahami makna, menggali hubungan, dan membentuk makna baru yang kontekstual.

Penerapan konsep deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Islam menjadi sangat relevan, mengingat ajaran Islam tidak hanya mencakup aspek normatif-teks, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis, sosial, dan spiritual yang perlu diinternalisasikan secara mendalam oleh peserta didik. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, pembelajaran Pendidikan Islam dapat dikembangkan menjadi proses yang lebih dialogis, partisipatif, dan transformatif. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui dan menghafal dalil-dalil agama, tetapi juga diajak untuk memahami maknanya, mengkritisi konteks penerapannya, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam sikap serta perilaku mereka sehari-hari (Saridudin, 2025).

implementasi deep learning dalam kurikulum pendidikan Islam masih memerlukan model pengembangan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis deep learning yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Landasan konseptual Pembelajaran Mendalam (PM) tidak berdiri sendiri; ia meminjam tiga alur teori pendidikan

yang saling melengkapi. Pertama, konstruktivisme sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam zona perkembangan proksimal melalui interaksi berbahasa dengan guru atau teman sebaya. Aspek mindful learning pada PM selaras dengan ide Vygotsky karena siswa diajak hadir sadar dalam dialog internal-eksternal untuk membangun makna baru. Kedua, pendekatan humanistik Rogers menegaskan pentingnya suasana psikologis kondusif; empati, keaslian, dan penghargaan positif, agar peserta didik terdorong belajar atas kemauan diri. Suasana itulah yang ingin ditempa prinsip joyful learning, sehingga motivasi intrinsik memandu eksplorasi nilai keagamaan. Ketiga, taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes) memetakan kualitas respons siswa dari level pra-struktural hingga ekstensial abstrak. PM memberi ruang meaningful learning dengan merancang tugas yang memungkinkan pergeseran siswa dari penguasaan permukaan ke relasi konseptual kompleks, sejalan tahapan multistruktural dan relasional SOLO. Dengan mengintegrasikan konstruktivisme (proses sosial), humanistik (kondisi afektif), dan SOLO (progresi kognitif), PM memosisikan diri sebagai pendekatan holistik yang menumbuhkan kesadaran belajar, pemaknaan mendalam, dan kegembiraan yang berkelanjutan (Irfanuddin & Widodo, 2025).

Rumusan masalah dalam kajian ini berfokus pada bagaimana konsep manajemen kurikulum pendidikan Islam diterapkan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Selain itu, permasalahan juga diarahkan pada pemahaman mengenai konsep dan karakteristik pendekatan deep learning dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam serta perannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kajian ini juga menyoroti bagaimana model pengembangan keterampilan berpikir kritis yang relevan dapat diintegrasikan ke dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis deep learning. Lebih lanjut, rumusan masalah mencakup peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis deep learning guna meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, menganalisis, dan mensintesis data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pendidikan Islam, deep learning, dan keterampilan berpikir kritis

mahasiswa. Melalui pendekatan library research, peneliti berupaya memahami secara mendalam konsep, teori, serta temuan-temuan ilmiah yang telah ada untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat.

Tujuan dari penggunaan metode library research dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang relevan, menganalisis kelebihan dan kelemahan berbagai pendekatan dan model yang telah dikemukakan para ahli, serta menemukan kesenjangan (research gap) dalam kajian yang telah ada. Hasil kajian kepustakaan ini selanjutnya digunakan sebagai dasar konseptual dalam merumuskan dan mengembangkan model manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis deep learning yang efektif dan efisien guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. (Pengantar, n.d.)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nasir et al., n.d.).

Secara lebih rinci ciri kurikulum pendidikan yang berlandaskan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlaqul karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya.
- b. Kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi, dan spiritual.
- c. Adanya keseimbangan antara ilmu syariah dengan ilmu-ilmu aqliyah;
- d. Tidak mengesampingkan bakat dan apresiasi seni, tetapi juga tidak menghalangi perkembangan akhlak;
- e. Adanya pertimbangan terhadap kondisi psikologis peserta didik.

Ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam manajemen kurikulum yang baik, diantaranya:

- 1) Produktivitas, artinya berorientasi pada hasil yang dicapai, yaitu peserta didik mampu mencapai hasil belajar sesuai tujuan kurikulum;
- 2) Demokratisasi, yaitu menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya untuk mencapai tujuan kurikulum;
- 3) Kooperatif, yaitu kerjasama yang baik dari semua pihak yang terlibat;
- 4) Efektifitas dan efisiensi, artinya mampu mencapai hasil maksimal dengan biaya, tenaga, dan waktu yang singkat;
- 5) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Secara umum manajemen kurikulum memiliki Ruang lingkup yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum tidak terkecuali dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam (Widiatmika, 2015).

Konsep Deep Learning

Deep learning, yang pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976), merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara komprehensif. Model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, dimana siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara emosional dalam proses pembelajaran mereka (Publising, 2025).

Menurut Hanifah et al (2025), deep learning diusulkan sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan. Pendekatan deep learning menekankan pembelajaran melalui analisis kritis, pengaitan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan penerapannya dalam konteks nyata (Hanifah et al., 2025).

Lebih lanjut, Deep (2025) memberikan definisi yang lebih spesifik tentang deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekadar kemampuan menghafal atau mengenali fakta secara cepat (Deep et al., 2025).

Dewi et al (2025) mendefinisikan Deep Learning dalam pendidikan berfokus pada pemahaman materi belajar agar siswa tidak hanya mengingat informasi, tapi juga memahami dan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata. Konsep utama yang penting adalah Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. Mindful Learning melibatkan kesadaran penuh saat belajar untuk meningkatkan fokus, konsentrasi, dan mengurangi kecemasan (Dewi et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, Lestari et al (2025) menggambarkan deep learning sebagai proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam eksplorasi dan penerapan konsep-konsep kunci, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan hasil penelitian, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler seperti pramuka, seni tari, dan klub sains berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa (Lestari et al., 2025).

Deep learning dalam pendidikan modern tidak hanya terbatas pada teknologi kecerdasan buatan (AI) tetapi juga mencakup cara belajar mendalam untuk memahami dan menerapkan pengetahuan. Deep learning di bidang pendidikan merujuk pada pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam, berbeda dengan sekadar pembelajaran hafalan. Pendekatan ini berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Siswa diajak untuk memahami konteks, menganalisis informasi secara kritis, serta menciptakan solusi inovatif berdasarkan pemahaman konseptual yang kuat. Deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Informasi yang diterima oleh siswa dicerna secara kritis. Siswa menganalisis sebuah permasalahan dan menemukan solusi berdasarkan data dan fakta.

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa. Siswa tidak dijejali dengan hal yang bersifat teoretis tetapi pendekatan deep learning mengarah pada kontekstualisasi pengetahuan. Teori yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan tentang bermacam-macam teks. Salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik tetapi siswa diberikan kemahiran dalam mempraktikkan bagaimana cara berargumen sehingga orang tersebut dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen (Publising, 2025).

Pembelajaran mendalam (deep learning) lahir setelah adanya keinginan untuk menyusun kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) sebagai konsepsi untuk meningkatkan kemampuan individu secara lebih menyeluruh. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan Akmal, bahwa ketika terjadi perubahan besar dalam waktu yang cepat, dapat dipastikan akan muncul tuntutan baru dari subjek yang sedang mengalami revolusi tersebut. Tuntutan ini dapat diatasi dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara mendalam (deep learning skills).

Selanjutnya Publishing (2025) menyebutkan bahwa kelebihan dari pembelajaran deep dialogue/critical thinking, diantaranya:

- a. Deep dialogue. Critical thinking dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, imajinatif dan logika peserta didik dalam menganalisis fakta-fakta maupun ide-ide tradisional.
- b. Deep dialogue/critical thinking merupakan pendekatan yang dapat dikolaborasikan dengan metode pembelajaran aktif.
- c. Deep dialogue/critical thinking dalam pembelajaran yang dapat menghubungkan antara pembelajaran yang ada di kelas dengan kehidupan nyata.
- d. Deep dialogue/critical thinking menekankan pada nilai sikap, kepribadian, sosioemosional dan spiritual.
- e. Deep dialogue/critical thinking mampu meningkatkan pengalaman peserta didik secara lebih kritis dan mendalam pada ranah intelektual, fisik, sosial maupun mental.
- f. Deep dialogue/critical thinking akan terbina hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran (Publising, 2025).

Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (21st Century Skill). Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat keputusan penting. Akar dari pemikiran kritis sama kunonya dengan dimulainya pemikiran-pemikiran filsafat. Sekitar 2500 tahun yang lalu, Sokrates menemukan metode penyelidikan pertanyaan (probing questioning) yang membantu membuktikan klaim seseorang terhadap suatu pengetahuan.

Sokrates menetapkan pentingnya mengajukan pertanyaan mendalam terhadap suatu pemikiran, sebelum dapat menerima pemikiran tersebut sebagai sesuatu yang dapat dipercaya. Sokrates beranggapan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah debat penalaran atau proses pertanyaan kritis. Praktik Sokrates diikuti oleh pemikiran kritis Plato (yang mencatat pemikiran Sokrates), Aristoteles dan para pemikir Yunani lainnya yang semuanya menekankan bahwa segala sesuatu seringkali sangat berbeda dari apa yang tampak dan hanya pikiran yang terlatih yang dapat melakukan analisis dengan tepat. Filsuf seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles menganggap bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan bertanya, menguji serta memikirkan ide dan nilai. Descartes dalam istilahnya yang terkenal yaitu *cogito ergo sum*, yang biasa

diartikan “saya berpikir, maka saya ada”. Dengan ungkapan ini posisi rasio sebagai sumber pengetahuan menjadi semakin kuat. Rasio atau akal menjadi dasar dalam pemikiran kritis itu sendiri (D. Pendidikan, 2022).

Dalam perkembangannya telah lahir banyak aliran filsafat yang meletakkan akal sebagai pondasi utamanya. Pada masa Renaissance (abad ke-15 dan ke-16), Banyak kalangan cendekia Eropa mulai berpikir kritis tentang agama, seni, masyarakat, sifat manusia, hukum, dan kebebasan. Mereka melanjutkan asumsi bahwa sebagian besar domain kehidupan manusia membutuhkan analisis pencarian dan kritik. Proses pencarian dan kritik merupakan hal yang harus dimiliki sebagai seorang manusia dalam usahanya mencari kebenaran. Pendidikan sebagai salah satu usaha mencerdaskan bangsa menempatkan kemampuan berpikir sebagai kompetensi penting. Tujuan dari sistem pendidikan adalah orang-orang terdidik yang mandiri dan dapat berpikir efektif. Siswa sendiri harus dididik dan dimotivasi untuk meneliti. Mereka tidak boleh mengikuti orang lain tanpa penyelidikan apapun.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk merefleksikan pemikiran dan memecahkan masalah. Berpikir kritis dapat terbentuk dengan mengkombinasi beberapa kebiasaan seperti berikut ini.

- a. Keingintahuan Keinginan untuk mencari pengetahuan dan pemahaman.
- b. Kerendahan Hati Kerendahan hati merupakan pengakuan bahwa pemahaman diri sendiri mengenai suatu pengetahuan bernilai terbatas.
- c. Skeptisisme Skeptisisme merupakan sikap curiga terhadap apa yang orang lain kemukakan.
- d. Rasionalitas atau Logika Keterampilan logika formal sangat diperlukan bagi para pemikir kritis.
- e. Kreativitas Kreatifitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan kombinasi ide-ide baru.
- f. Empati Berpikir kritis dapat diterapkan dengan mencoba melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain.

Dari zaman Yunani Kuno dengan konsep pemikiran dari Sokrates hingga konsep berpikir kritis pada masa sekarang. Pandangan filsafat pada konsep berpikir kritis menjadi penting untuk diketahui karena berkaitan dengan abstraksi proses berpikir dan perbedaan definisi dari konsep berpikir kritis itu sendiri hingga berkembang menjadi seperti sekarang. Dengan memahami dari sudut pandang filsafat maka kita akan mendapatkan pemahaman holistik tentang berpikir kritis (Rahardhian, 2022).

Model Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis seharusnya dapat dimiliki oleh setiap siswa. Apabila siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis, dia akan lebih mudah untuk memecahkan suatu masalah yang ada dihadapan mereka. Dengan terbiasanya menyelesaikan atau memecahkan sebuah masalah maka dia akan terbiasa menghadapi masalah yang sesulit apapun. Parwati Wahjono, menyatakan bahwa krisis kepemimpinan adalah salah satu indikasi dari kemerosotan moral yang berkaitan dengan mulai memudarnya watak, karakter serta jati diri sebagai bangsa yang beradab. Selain itu, menurut Doni Koesoema A menyatakan bahwa krisis kepemimpinan dalam tatanan masyarakat menjadi indikasi dari kurang mampunya lembaga pendidikan untuk menanggapi berbagai tuntutan masyarakat serta perkembangan zaman.

Suderadjat, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dapat mencerdaskan dan membangun karakter peserta didik, serta mampu menciptakan Sumber Daya manusia yang unggul untuk menanggulangi berbagai krisis integritas dan krisis moral yang terjadi. Selain itu pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu menyiapkan calon pemimpin dimasa mendatang dengan mengintegrasikan iman, ilmu dan amal sehingga kehadirannya dapat menjadi solusi dari krisis kepemimpinan yang melanda saat ini (Nugraha, 2021).

Model Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis merupakan suatu kerangka kerja yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis. Model ini berfokus pada pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Dalam model ini, mahasiswa diajarkan untuk berpikir secara logis, sistematis, dan objektif dalam menghadapi masalah dan membuat keputusan. Model Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis ini dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks ini, model ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menganalisis teks-teks keagamaan, serta membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Model ini juga menekankan pentingnya peran dosen sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Dosen diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka. Dalam implementasinya, Model Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dapat melibatkan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek penelitian. Strategi-strategi ini dapat membantu mahasiswa dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran (Nugraha, 2021).

Pendekatan Problem Based Learning didefinisikan sebagai pendekatan yang mengaplikasikan masalah dan harus diselesaikan peserta didik secara mandiri ataupun berkelompok dengan pemahaman konsep berdasarkan permasalahan yang ada, dengan demikian peserta didik memiliki kompetensi dalam bernalar secara mendalam atau kritis ketika menyelesaikan masalah menggunakan cara berdasarkan dengan pemahaman mereka. Model Problem Based Learning dalam pengaplikasiannya berfokus pada isu-isu relevan terkait dengan aktivitas sehari-hari dan dijadikan sebagai acuan guna menciptakan konsep dan pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan memecahkan masalah melalui bernalar kritis.

Pendekatan Problem Based Learning menerapkan permasalahan terkait dengan aktivitas sehari-hari sebagai kerangka untuk melatih peserta didik dalam menciptakan kecakapan bernalar kritis, mengembangkan kemampuan menyelesaikan problematika, dan membangun wawasan secara mandiri. Penelitian terkait pendekatan Problem Based Learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik jenjang sekolah dasar telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan menghasilkan temua yakni model Problem Based Learning berhasil meningkatkan atau memperbaiki kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti akan menggali lebih dalam melalui pendekatan literature review dengan topik penggunaan model Problem Based Learning sebagai upaya guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik jenjang pendidikan tingkat dasar yang merupakan keterampilan penting untuk dikuasai pada abad 21(Nugraha, 2021).

Implementasi Deep Learning dalam Pendidikan Islam

Penggunaan deep learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) membuka peluang baru untuk mengoptimalkan berbagai materi pembelajaran agar lebih interaktif, adaptif, dan menarik bagi peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, guru bisa mengoptimalkan pendekatan ini melalui manajemen kelas yang efektif. Deep learning dapat digunakan untuk mengembangkan aplikasi pembelajaran yang membantu peserta didik memahami dan menghafal berbagai materi Pendidikan Agama Islam. Misalnya, dengan menggunakan teknologi pengenalan suara dan analisis teks, aplikasi dapat memberikan umpan balik secara langsung tentang pengucapan dan bacaan tajwid peserta didik. Dengan menggunakan sistem pelatihan berbasis deep learning, peserta didik dapat berlatih bagaimana membaca Al-Qur'an dengan panduan yang tepat dan akurat.

Deep learning dapat membantu dengan menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif yang menggunakan algoritma dalam menganalisis pemahaman peserta didik serta menyampaikan materi yang sesuai dengan level pemahaman mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat terlibat secara lebih mendalam dalam diskusi tentang konsep-konsep teologis seperti Tauhid, Ketuhanan, Rasul, dan Akhirat atau hari akhir sekalipun. Dengan demikian optimalisasi materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan deep learning bukan hanya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga dapat membantu peserta didik lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan keseharian mereka. Dengan media dan pendekatan yang tepat, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disampaikan melalui model yang lebih menarik serta relevan untuk generasi digital sekarang ini (Saridudin, 2025).

Manfaat Menggunakan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

Deep learning dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan menggunakan aplikasi pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, peserta didik dapat berinteraksi dengan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik. Misalnya, aplikasi yang menggunakan teknologi pengenalan suara bisa membantu peserta didik dalam pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memberikan umpan balik secara langsung. Menurut penelitian Johnson, pengalaman belajar yang interaktif dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan membantu mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Azima et al., 2023).

b. Personalisasi Pembelajaran Bagi Peserta Didik

Deep learning memungkinkan dalam pengumpulan dan analisis data yang sangat baik berkaitan dengan peserta didik, termasuk dalam kemajuan akademis, preferensi belajar, dan kebiasaan belajar peserta didik. Dengan menggunakan algoritma dalam pemrosesan data dan model yang prediktif, sistem dapat mengidentifikasi berbagai pola dalam data yang menunjukkan bagaimana peserta didik belajar dengan lebih baik. Misalnya, apabila seorang peserta didik menemukan kendala dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, sistem akan dapat mengadaptasi materi dan teknik pembelajaran untuk membantu peserta didik tetap fokus pada bagian yang menantang ini (Nurhayati et al., 2025).

c. Mengevaluasi Kemajuan Belajar Peserta Didik

Deep learning memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara lebih mendalam tentang prestasi peserta didik, yang kemudian dapat digunakan dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke arah yang lebih baik. Dengan kemampuan deep learning dalam memproses data dengan jumlah yang besar, guru dapat menganalisis kinerja peserta didik dengan lebih akurat dan mendetail. Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis deep learning dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti hasil ujian, kuis, partisipasi kelas, dan tugas. Dengan cara ini, guru dapat melihat pola dan trend dalam kemajuan peserta didik.

Tantangan dan Peluang Menerapkan pendekatan deep learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan banyak manfaat, tetapi juga menghadapi beberapa tantangan yang harus diatasi agar menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal. Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ketersediaan dan kualitas data yang relevan. Deep learning memerlukan dataset yang besar dan berkualitas tinggi agar dapat berfungsi dengan baik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengumpulan data yang terkait dengan pemahaman dan perilaku peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam sering kali diabaikan. Selain itu, data yang ada mungkin tidak terstruktur dengan baik dan dapat mengakibatkan kesalahan dalam implementasi pendekatan ini. Penelitian Shadieff menunjukkan bahwa kualitas data merupakan faktor utama dalam keberhasilan penerapan pendekatan ini (Saridudin, 2025).

Manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis deep learning adalah suatu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan memahami nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan deep learning, mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mempersonalisasi pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka. Konsep manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis deep learning melibatkan beberapa aspek, yaitu konsep manajemen kurikulum, konsep deep learning, keterampilan berpikir kritis, model pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan implementasi deep learning dalam pendidikan Islam.

Deep learning dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, deep learning juga dapat mempersonalisasi pembelajaran dengan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien.

Perlu diingat bahwa implementasi deep learning dalam pendidikan Islam juga memiliki tantangan, seperti ketersediaan dan kualitas data yang relevan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas data dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta dapat membantu mahasiswa menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

4. KESIMPULAN

Manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis deep learning adalah suatu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan memahami nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan deep learning, mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mempersonalisasi pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka. Perlu diingat bahwa implementasi deep learning dalam pendidikan Islam juga memiliki tantangan, seperti ketersediaan dan kualitas data yang relevan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas data dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Asriani, A., Nurdin, N., & Askar, A. (2024). Tantangan pendidikan Islam di era digital. *0*, 198–202.
- Azima, R., Sabri, A., Nelwati, S., Dasar, S., Rizqiyul, K. R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2023). Model pembelajaran deep learning dalam pendidikan agama Islam untuk sekolah dasar kelas rendah. *03(02)*, 42–48.
- Deep, K., Dalam, L., & Pendidikan, P. (2025). Ikhtisar: Jurnal pengetahuan Islam, 79–90.
- Dewi, A. R., Eka, M., Maily, W., Nur, F., Safitri, C., & Zaitunnah, P. N. (2025). Deep learning dalam pembelajaran MI: Tinjauan literatur dalam meaningful learning mindful. *10(2)*, 584–592.
- Hanifah, N., Pendidikan, U., & Kampus, I. (2025). Pendekatan deep learning: Peluang dan tantangan dalam pembelajaran. *6*.
- Irfanuddin, F., & Widodo, H. (2025). Analisis implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. *5*, 1566–1576.
- Lestari, S., Wahyuningsih, D., Hidayati, Y. M., & Puji, F. (2025). Strategi deep learning melalui kegiatan ko-kurikuler di sekolah dasar. *14(3)*, 5637–5650.
- Nasir, M., Ag, M., Rijal, M. K., Pd, M., Bo, C. V., & Publishing, K. (n.d.). Manajemen kurikulum.

- Nugraha, M. T. (2021). Membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran deep learning. 3(1), 15–23.
- Nurhayati, R., Sahra, S. F., & Hidayat, I. (2025). Prosiding Vol. 4, 2025. 4, 36–44.
- Pendidikan, D. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: p-ISSN: 2723-6609*, 3(3), 404–418.
- Pendidikan, J. (2024). *Pedagogik*. 2(3), 375–384.
- Pengantar, S. (n.d.). Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian.
- Publising, K. A. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. 2(3), 50–57.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Saridudin. (2025). Deep learning dalam pendidikan agama Islam: Mengoptimalkan proses pembelajaran yang lebih mendalam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 2103–2118. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2243>
- Widiatmika, K. P. (2015). Etika jurnalisme pada koran kuning: Sebuah studi mengenai koran lampu hijau. 16(2), 39–55.